

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Industri Rumah Tangga

Industri rumah tangga merupakan salah satu dari industri pedesaan, karena seperti diketahui bahwa industri pedesaan tersebut terdiri dari industri kecil dan industri rumah tangga yang terdapat di pedesaan serta diusahakan oleh masyarakat pedesaan dan untuk metode produksinya biasanya banyak menggunakan tenaga manusia yang tersedia di daerah tersebut. Sektor industri yang banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan biasanya adalah industri rumah tangga.

Industri kecil dan rumah tangga sangat penting, karena dapat menyerap kelebihan tenaga kerja di sektor pertanian dan memacu pertumbuhan ekonomi pedesaan. Hal tersebut dikuatkan oleh Mubyarto (1978) dalam Karyanto (1999) mengungkapkan bahwa industri rumah tangga merupakan suatu kegiatan yang penting karena :

- a. Industri rumah tangga akan mampu memberikan lapangan kerja pada penduduk pedesaan yang umumnya tidak bekerja secara penuh.
- b. Memberikan tambahan pendapatan tidak saja bagi pekerja atau kepala keluarga tapi juga bagi anggota keluarga lain.
- c. Mampu memproduksi barang-barang keperluan penduduk setempat dan daerah sekitar secara efisien dan murah.

Industri rumah tangga memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pemanfaatan sumber daya manusia, yaitu memberikan peluang kerja dalam upaya mengurangi pengangguran dan pengentasan kemiskinan karena penurunan sektor pertanian akibat semakin sempitnya lahan. Sektor industri kecil dapat menjadi alternatif yang memadai khususnya di daerah pedesaan dan bagi rumah tangga berpendapatan rendah. Selain itu kelompok usaha kecil menengah berperan sebagai salah satu motor penggerak bagi pembangunan ekonomi dan komunitas

B. Peranan pendapatan luar usahatani bagi rumah tangga petani

Dinamika ekonomi pedesaan yang terjadi dewasa ini menunjukkan bahwa kontribusi pendapatan rumah tangga yang berasal dari sektor pertanian semakin mengecil dan digantikan dengan pendapatan yang bersumber dari non pertanian. Namun pangsa serapan tenaga kerja pertanian masih dominan, artinya lahan masih tetap merupakan sumber daya utama (*main resource*) untuk keberlanjutan usaha. Bagi petani dengan kepemilikan lahan sempit, untuk menambah pendapatan harus meningkatkan aktivitasnya dengan berbagai kegiatan baik yang masih terkait dengan pertanian maupun diluar pertanian (Susilowati, 2002). Jika pendapatan yang diperoleh dari bekerja pada suatu industri rumah tangga oleh anggota keluarga dibandingkan dengan pendapatan total rumah tangga, maka akan dapat diketahui sumbangan pendapatan dari industri rumah tangga (Hardyastuti dan Hidayat, 1991).

Menurut Irwan A. Marcolinus M dan W. Clauss (1991) membagi pendapatan rumah tangga petani kedalam tiga kelompok :

- a. *On farm*, yaitu pendapatan rumah tangga yang berasal dari lahan pertanian. Dalam pendapatan ini ada dua kelompok pendapatan, yaitu dari lahan sawah dan tegalan serta pendapatan dari pekarangan yang meliputi tanaman pekarangan dan ternak.
- b. *Off farm*, yaitu pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari aktivitas diluar usahatani sendiri. Yaitu bekerja pada usahatani milik orang lain, menyakap lahan, bekerja pada perusahaan perkebunan dan memelihara ternak milik orang lain atau menggaduh.
- c. *Non farm*, yaitu pendapatan rumah tangga dari aktivitas non pertanian yang menghasilkan pendapatan bagi rumah tangga yang meliputi perdagangan, pengolahan hasil dan hasil samping pertanian, transportasi, produksi dan *suplay* input pertanian, pendapatan dari anggota keluarga yang bermigrasi.

Dalam kenyataan menunjukkan bahwa petani tidak dapat mengandalkan pendapatan dari sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Petani membutuhkan sumber pendapatan lain untuk hidup lebih layak. Selain itu ada

berbagai alasan pentingnya sumber pendapatan di luar usaha tani yaitu adanya kecenderungan semakin sempitnya lahan garapan, fluktuasi harga produk pertanian yang tinggi, dan lain-lain.

Susilowati (2002), mengungkapkan bahwa total pendapatan rumah tangga setahun sebesar Rp. 10.341,3 ribu, konsentrasi masing-masing sektor menunjukkan, pendapatan dari sektor pertanian mempunyai pangsa 47,5 persen sementara non pertanian 52,2 persen. Dengan demikian sektor non pertanian memberikan kontribusi lebih besar terhadap total pendapatan dibandingkan dengan sektor pertanian.

C. Curahan waktu kerja di luar usahatani

Pertambahan penduduk akan menyebabkan adanya tambahan tenaga kerja yang tidak seluruhnya dapat diserap dalam sektor pertanian, karena lahan yang diusahakan semakin menyempit. Sempitnya lahan pertanian dan jumlah angkatan kerja semakin bertambah sehingga diperlukan kesempatan kerja diluar usahatani yang dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga petani.

Selain itu untuk memenuhi kebutuhan keluarga, petani dapat mengalihkan curahan jam kerjanya di luar usahatani. Jika pendapatan di usahatani tidak dapat memenuhi kebutuhan petani maka jalan keluar yang dapat ditempuh adalah dengan mengalihkan, menambah curahan jam kerja diluar usahatani. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh pendapatan yang lebih.

Ada berbagai alasan yang menyebabkan berkurangnya curahan waktu kerja di usahatani, antara lain :

- a. Tenaga kerja tersebut merasa pendapatan dari usahatani tidak cukup.
- b. Adanya kesempatan kerja dengan pendapatan yang lebih baik.
- c. Adanya pergeseran nilai yang memandang bekerja di usahatani kurang prestisius khususnya generasi muda.

Kegiatan pertanian yang bersifat musiman akan mempengaruhi pendapatan petani, sebab waktu yang dicurahkan untuk kegiatan pertanian tersebut cenderung sedikit. Mulyarto (1985) mengungkapkan bahwa tingkat

curahan waktu kerja/pencurahan waktu kerja adalah persentase banyaknya jam kerja yang dicurahkan terhadap jumlah jam kerja yang tersedia. Menurutnya pencurahan waktu kerja banyak dimiliki oleh rumah tangga dengan lahan garapan yang sempit sehingga dapat digunakan untuk kegiatan non pertanian dan waktu yang dicurahkan keluarga pada berbagai pekerjaan pun berbeda-beda, tergantung pada tingkat upah atau pendapatan yang diterima.

Pada dasarnya pendapatan seseorang tergantung dari waktu atau jam kerja yang dicurahkan dan tingkat pendapatan per jam kerja yang diterima. Adapun tingkat pendapatan per jam yang diterima dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, ketrampilan dan sumber-sumber non tenaga yang juga dipengaruhi oleh banyaknya anggota rumah tangga yang ikut bekerja.

Menurut Tohir (1991), petani di Indonesia bekerja maksimal 7 jam dan setahunnya hanya kurang lebih 170 – 180 hari. Disini petani mempunyai banyak waktu luang, suatu waktu yang tidak atau kurang diisi dengan pekerjaan atau usaha lain. Berdasarkan sifat musiman ini maka akan terjadi pengangguran yang tidak kentara di sektor pertanian. Untuk itu pengembangan industri kecil di Indonesia harus mendapatkan prioritas sebagai usaha untuk mengembangkan kesempatan kerja, sehingga industri merupakan suatu kegiatan yang penting, karena petani bisa menggunakan waktu luangnya pada sektor industri rumah tangga.

Mubyarto (1985) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan pola pencurahan kerja untuk lahan garapan sempit dan lahan garapan luas. Rumah tangga dengan garapan sempit, waktunya banyak dicurahkan untuk kegiatan non pertanian. Sedangkan rumah tangga dengan lahan garapan luas, pencurahan waktu kerja tertinggi adalah pada jenis kegiatan yang tidak memerlukan banyak waktu seperti usahatani, perikanan dan peternakan.

Banyak penelitian yang membuktikan adanya hubungan yang erat antara penggunaan waktu (waktu kerja dan waktu luang) dengan tingkat pendapatan petani seperti yang dilakukan oleh Mawarni, Widodo, dan Soedjono, (2002), menunjukkan bahwa semakin sempit lahan pertanian yang dikelola maka akan

semakin besar jumlah anggota rumah tangga yang bekerja diluar usaha tani dan semakin besar curahan waktu kerja diluar usahatani dari per rumah tangga. Rata-rata curahan waktu kerja rumah tangga strata I, II dan strata III di luar usahatani sebesar 1843,66 JKP, 2032,22 JKP dan 2891 JKP dengan kontribusi pada total curahan waktu kerja per rumah tangga sebesar 57,66 %, 66,68 % dan 78,97 %. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja rumah tangga antara lain, upah, pendapatan, harga barang di pasar, luas pemilikan lahan dan jumlah anggota rumah tangga. Faktor yang mempengaruhi secara nyata pada waktu kerja rumah tangga adalah upah luar usahatani dengan arah hubungan positif dan luas pemilikan lahan sawah dengan arah hubungan negatif.

D. Produktivitas tenaga kerja

Sumber daya manusia memegang peranan penting dalam produktivitas suatu perusahaan atau industri, sebab pada dasarnya produktivitas berkaitan dengan hasil karya manusia. Sumber daya manusia dapat mencerminkan kualitas usaha yang diberikan seseorang dalam jangka waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Pengertian ini ditinjau dari aspek kualitas yang lebih baik menitik beratkan pada daya kerja yang disumbangkan dalam proses produksi.

Menurut *OXFORD Reference Encyclopaedia*, produktivitas adalah suatu indikator yang menunjukkan banyaknya keluaran (output) yang dihasilkan per unit masukan (input) dari suatu faktor produksi. Peningkatan produktivitas berarti membaiknya rasio masukan (tenaga kerja) terhadap (produksi), namun pengurangan dalam masukan (tenaga kerja) yang dapat meningkatkan keluaran (produksi) yang tetap berarti peningkatan produktivitas. Produktivitas merupakan cara terbaik untuk menilai kemampuan suatu lembaga (Supari, 2001).

Dengan meningkatkan produktivitas dapat membantu meningkatkan kesejahteraan buruh yang pada gilirannya merupakan syarat yang penting bagi suksesnya pembangunan nasional, yakni tercapainya tujuan mempertinggi harkat dan martabat buruh sebagai manusia, dengan tujuan meningkatkan produktivitas

E. Kerangka Pemikiran

Tingginya jumlah penduduk dan kondisi lahan pertanian yang semakin menyusut, menyebabkan bidang pertanian sebagai sumber pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga menjadi berkurang. Dengan bertitik tolak pada kenyataan adanya tekanan penduduk terhadap lahan pertanian yang semakin meningkat, mengakibatkan sempitnya lahan garapan petani dan rendahnya pendapatan dari usahatani. Maka diperlukan alternatif peluang kerja untuk mempertahankan kelangsungan hidup.

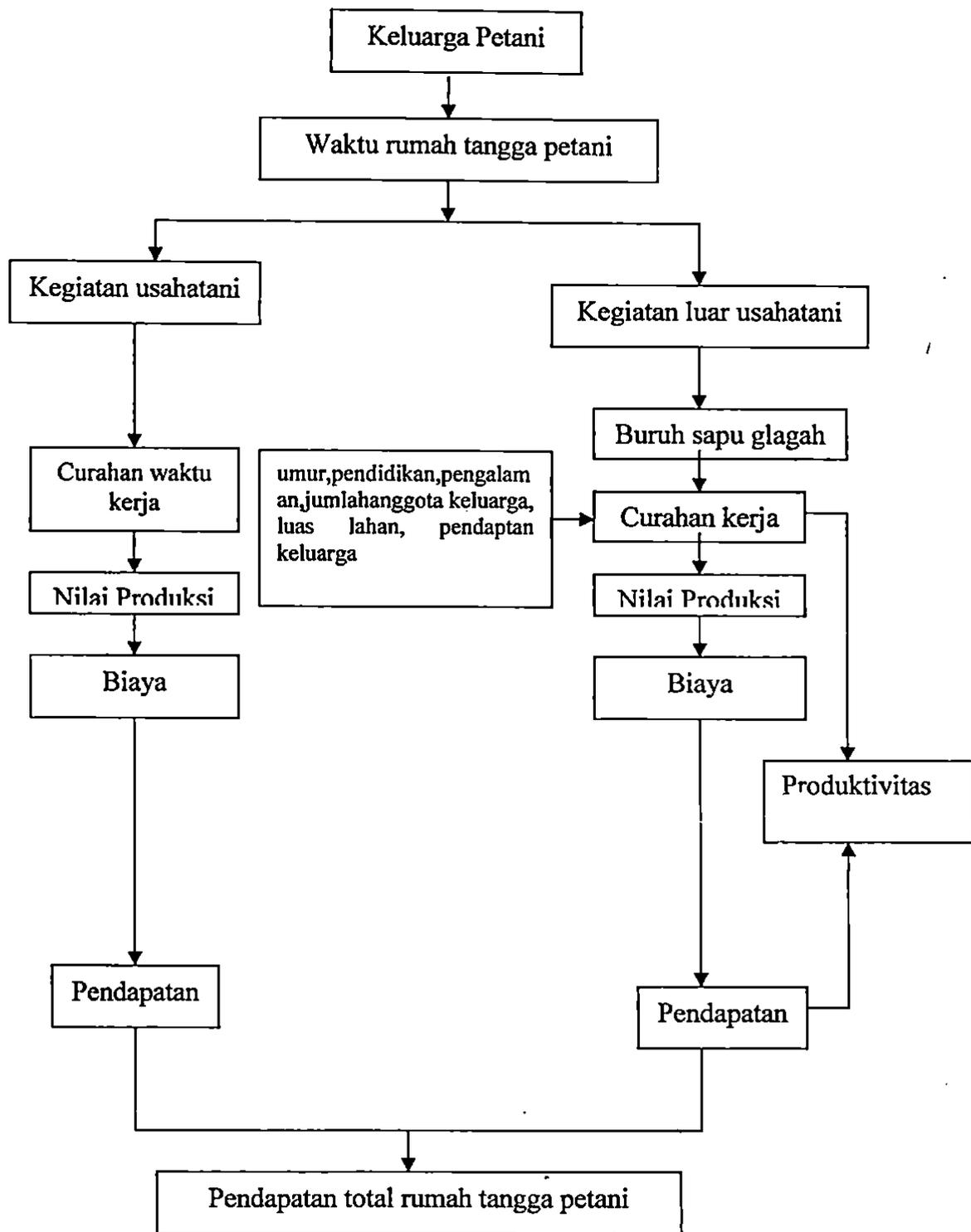
Bidang usaha pertanian yang tidak dapat diharapkan sebagai satu-satunya sumber pendapatan, mendorong petani memanfaatkan waktu luang dari kegiatan usahatani untuk melakukan kegiatan ekonomi lain, agar dapat memberikan tambahan pendapatan. Salah satu kegiatan ekonomi tersebut adalah sektor industri yang dapat dijadikan sebagai tambahan sumber pendapatan. Sektor industri yang menarik masyarakat desa untuk dikembangkan adalah industri rumah tangga, sebab industri ini tidak membutuhkan banyak modal, tingkat pendidikan yang tinggi serta dapat memanfaatkan anggota keluarga dalam melakukan pekerjaan.

Dengan waktu luang yang dimiliki petani, yaitu antara setelah menanam sampai produksi (*gestation periode*), maka dengan petani bekerja diluar sektor pertanian tidak mengganggu aktivitas usahatani. Selain itu petani bekerja menjadi buruh sapu glagah secara *putting out*. Dimana para petani yang bekerja sebagai buruh mengambil bahan baku dari pengusaha dan mengerjakannya di rumah masing-masing, sehingga anggota keluarga yang lain bisa membantu.

Pendapatan yang diperoleh dari industri rumah tangga kerajinan sapu glagah dapat diperoleh lebih cepat dari usahatani, yang harus menunggu sampai musim panen tiba untuk menjual hasil produksinya. Pendapatan dari usahatani dapat diperoleh dengan mengurangi nilai produksi (hasil produksi dikali harga) dengan biaya eksplisit, biaya yang nyata dikeluarkan (pembelian sarana produksi, upah tenaga kerja luar keluarga, biaya transportasi alat dan lain lain)

Pendapatan dari sektor industri rumah tangga diperoleh dengan mengalikan upah dengan produksi sapu. Petani buruh sapu glagah tidak mengeluarkan biaya produksi lain karena status mereka hanya buruh.

Dari pendapatan yang diperoleh dapat dihitung produktivitas tenaga kerja kerajinan sapu glagah dengan membagi pendapatan yang diperoleh dengan banyaknya curahan waktu kerja. Pendapatan total diperoleh dengan menjumlahkan seluruh pendapatan dari usahatani dan luar usahatani. Gambaran secara keseluruhan hubungan antara waktu rumah tangga petani dengan total pendapatan dapat dilihat pada gambar 1



Cambar 1. Skema Kerangka Berpikir Penelitian